

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian mengenai Evaluasi Kinerja Jalan dan Mengidentifikasi Penyebab Kemacetan yang telah dilakukan pada Ruas Jalan Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa :

A. Kesimpulan

1. Kemacetan lalu – lintas dengan dampak besar yang ditimbulkan yang terjadi pada ruas Jalan Lenteng Agung yang dikaji adalah berlokasi di Stasiun Lenteng Agung dan Stasiun Tanjung Barat. Pada Ruas jalan di Stasiun Lenteng Agung untuk arah menuju Jakarta terdapat 2 buah simpang yakni Simpang Jagakarsa dan Simpang M.Kahfi 2, kedua simpang berada pada lokasi yang sama dan saling berdekatan. Perhitungan yang didapat yakni pada Simpang Jagakarsa dengan $DS = 1,14$ memiliki LOS D sedangkan pada Simpang M.Kahfi 2 $DS = 0,97$ dan LOS C, sedangkan untuk perhitungan untuk arah menuju Depok $DS = 1,06$ dengan LOS F. Untuk lokasi kemacetan lain yang dianalisa yakni Stasiun Tanjung Barat untuk kedua arah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada Stasiun Tanjung Barat (arah Jakarta) $DS = 1,25$ dengan LOS F. Sedangkan untuk arah sebaliknya menuju Depok $DS = 0,9$ dengan LOS F. Maka Secara garis besar bahwa di sepanjang Jl. Lenteng Agung jika dilihat dari LOS yang terjadi pada titik – titik macetnya, Jl. Lenteng Agung tergolong jalan dengan tingkat kemacetan sangat tinggi.
2. Bahwa pada titik kemacetan yang dikaji menggambarkan adanya perbedaan hasil perhitungan berdasarkan MKJI dengan kondisi sebenarnya. Secara umum nilai tundaan pada kondisi sebenarnya lebih besar dibandingkan dengan hasil MKJI.

3. Dari sebab – sebab kemacetan yang di uraikan pada Bab V, maka bisa disimpulkan bahwa dibutuhkan pemecahan solusi kemacetan yang menyeluruh (makro) yang melingkupi berbagai aspek seperti :
 - a. Perbaikan *traffic engineering*
 - b. Perbaikan Tata guna lahan
 - c. Normalisasi fungsi Jalan
 - d. Penegakan aspek legal / hukum
 - e. Perbaikan sistem jaringan dan sistem pergerakan yang aman, cepat, nyaman, murah, dan efisien.

B. Saran

1. Meminimalisasi berbagai aktivitas sisi lahan yang dapat menjadi hambatan samping jalan seperti pedagang kaki lima, kios, pangkalan ojek, dsb. Juga mengoptimalkan kapasitas jalan dan simpang dengan menormalisasi lebar efektif jalan agar tak ada kendaraan yang berhenti/ menepi tidak pada tempat yang disediakan.
2. Penegakkan aspek legal / hukum terkait aturan dan tata tertib lalu – lintas karena banyaknya pelanggaran yang terjadi pada titik – titik kemacetan seperti diantaranya :
 - Tidak maksimalnya penggunaan dari trotoar dan bahu jalan yang ada, dikarenakan masih banyak ditemui pedagang kaki lima, ojek, yang memanfaatkan bahu jalan sebagai lokasi lapak dagangnya. Jika diperlukan relokasi PKL bisa menjadi alternatif.
 - Pengguna sepeda motor yang menggunakan trotoar sebagai jalan pintas dalam menerobos kemacetan, juga sepeda motor yang melawan arus lalu – lintas mengingat memang jarak putaran yang ada cukup jauh.
 - Angkutan umum / kendaraan yang ngetem atau berhenti yang seenaknya walau ada rambu larangan berhenti.

Oleh karena itu dibutuhkan adanya petugas pengatur lalu – lintas dalam hal ini Kepolisian / Dinas Perhubungan setempat juga kesadaran masyarakat agar nantinya kelancaran dan keamanan dalam berlalu – lintas.